

## HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN WABAH VIRUS CORONA (COVID-19) TAHUN 2021

Fida Asfia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Banten Jaya, Jl Syech Nawawi Albantani Serang, Banten, Indonesia  
Email: fidaasfia@unbaja.ac.id

### ABSTRACT

COVID 19 is an infectious disease where most people infected with this virus have complaints of respiratory problems accompanied by fever. A series of cases in China revealed that as many as 81% of cases had mild symptoms, 14% of cases had severe symptoms, and 5% of cases were in the critical category. A study conducted in China in 2020 stated that of 1576 infected patients, most had clinical symptoms of fever, which was 91%, followed by cough (67.7%), fatigue (51%) and dyspnea (30.4%). This research was conducted in Banten Province from July to August 2021. The design of this study was cross-sectional. With a total sample of 143 people, the two proportions different hypothesis test formula was taken. Data analysis techniques include univariate analysis, chi square test and multiple logistic regression. The results of the study found that the majority of respondents had good behavior in terms of preventing COVID 19 disease as many as 56.6%, the characteristics of the majority of respondents were in the old adult category (72.7%), had an undergraduate education level (37.8%) and worked in employment status (67.8%), have a good level of knowledge (58%), a positive perception of Covid 19 prevention (53.1%), and a positive attitude (56.5%). The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the respondent's age, employment status, perception of covid 19 prevention, and attitudes with covid 19 prevention behavior where the p value <0.05.

**Keywords:** Covid 19, Knowledge, Perception, Attitude, Behavior

### ABSTRAK

COVID 19 merupakan penyakit menular dimana sebagian besar orang yang terinfeksi virus ini memiliki keluhan gangguan pernafasan yang disertai dengan demam. Serangkaian kasus di China mengungkapkan bahwa sebanyak 81% kasus memiliki gejala ringan, 14% kasus memiliki gejala berat, dan 5% kasus masuk kedalam kategori kritis. Studi yang dilakukan di Cina pada tahun 2020 menyebutkan bahwa dari 1576 pasien yang terinfeksi, sebagian besar memiliki gejala klinis demam yaitu sebesar 91%, diikuti oleh batuk (67,7%), kelelahan (51%) dan dispneu (30,4%). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten pada bulan Juli s.d Agustus tahun 2021. Desain penelitian ini menggunakan Crossectional. Dengan jumlah sampel sebanyak 143 orang diambil dengan rumus uji hipotesis beda dua proporsi. Teknik analisis data meliputi analisis univariat, uji *chi square* dan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian ditemukan bahwa Mayoritas responden memiliki perilaku baik dalam hal pencegahan penyakit COVID 19 yaitu sebanyak 56.6%, karakteristik responden mayoritas berada pada kategori dewasa tua (72,7%), memiliki tingkat pendidikan S1 (37.8%) dan Bekerja pada status pekerjaan (67.8%), memiliki tingkat pengetahuan Baik (58%), persepsi pencegahan Covid 19 yang positif (53.1%), dan Sikap yang positif (56.5%). Hasil dari Analisis bivariat yaitu ada hubungan yang signifikan antara usia responden, status pekerjaan, persepsi pencegahan covid 19, dan sikap dengan perilaku pencegahan covid 19 dimana nilai  $p < 0,05$ .

**Kata kunci:** Covid 19, Pengetahuan, Persepsi, Sikap, Perilaku

## INTRODUCTION

Penyakit Corona Virus 2019 (*Corona Virus Disease 2019/COVID 19*) merupakan nama yang diberikan oleh World Health Organization untuk jenis varian corona terbaru yang ditemukan pada akhir tahun 2019 di Provinsi Wuhan Cina. Virus ini mulai terdengar saat terdapat beberapa kasus pneumonia yang tidak diketahui sebabnya di Wuhan berdasarkan laporan China National Health Commission. Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan mulai merebaknya virus ini di provinsi lain di Cina, bahkan mulai menyebar di luar Cina. Pada tanggal 12 Januari 2020, Kasus COVID19 ditemukan di Thailand, tidak lama kemudian terdeteksi di Korea, hingga ke 25 negara lainnya di dunia. Ancaman pandemic semakin besar ketika beberapa kasus mulai menunjukkan penularan antar manusia (*human to human transmission*). Penularan langsung antar manusia ini meningkatkan jumlah kasus sebanyak 2000 orang dalam 24 jam terakhir, sehingga WHO menetapkan status Global Emergency pada kasus virus corona ini. (Handayani, 2020).

COVID 19 merupakan penyakit menular dimana sebagian besar orang yang terinfeksi virus ini memiliki keluhan gangguan pernafasan yang disertai dengan demam. Serangkaian kasus di China mengungkapkan bahwa sebanyak 81% kasus memiliki gejala ringan, 14% kasus memiliki gejala berat, dan 5% kasus masuk kedalam kategori kritis. Studi yang dilakukan di Cina pada tahun 2020 menyebutkan bahwa dari 1576 pasien yang terinfeksi, sebagian besar memiliki gejala klinis demam yaitu sebesar 91%, diikuti oleh batuk (67,7%), kelelahan (51%) dan dispneu (30,4%). (Jing Yang et all, 2020).

Sejak laporan awal di China, penyakit ini menyebar dengan cepat dan jumlah kasus meningkat secara massive di seluruh dunia, hanya dalam hitungan beberapa bulan setelah ditemukan di China, penyakit COVID 19 menyebar ke seluruh benua kecuali Antartika. Perjalanan penyakit dan teknik pengobatan yang masih dalam penelitian menyebabkan kepanikan global, sehingga angka kematian dalam penyakit ini selalu menjadi perhatian publik. Laporan angka kematian di China akibat penyakit COVID 19 mencapai 2,3%, sedangkan di Italia angka kematian mencapai 7,2 %, dari angka tersebut proporsi terbesar kematian ada di kategori kelompok usia lanjut (Chowdury et all, 2020).

Laju infeksi COVID 19 yang tinggi, menyebabkan penyakit ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Sejak pertama kali kasus ini ditemukan di Indonesia pada Januari 2020, secara bertahap penyakit ini menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) sampai dengan 27 Juli 2021 telah ditemukan 3.239.396 kasus, dengan penambahan jumlah kasus per hari sebanyak 45.203 kasus. Angka penambahan kasus per hari mengalami lonjakan

dikarenakan varian delta yang berasal dari India masuk ke Indonesia, dimana varian delta lebih mudah menyebar dan menginfeksi dari orang ke orang. Sejak awal Januari 2021 dalam satu minggu penambahan jumlah covid hanya sebesar 89.902 kasus, sedangkan pada akhir Juli 2021 dalam satu minggu penambahan jumlah kasus mencapai 125.396 kasus. Berdasarkan angka tersebut Satgas COVID 19 di Indonesia menyatakan bahwa Indonesia mengalami gelombang kedua kasus COVID 19. (Kemenkes RI, 2021).

Indonesia memiliki angka kematian harian tertinggi akibat COVID 19 di dunia pada 27 Juli 2021. Pada tanggal tersebut angka kematian dalam 24 jam terakhir di Indonesia mencapai 2.069 jiwa, sehingga total jumlah kematian akibat kasus COVID 19 di Indonesia mencapai 86.835 jiwa. Penambahan jumlah kematian harian tersebut dikarenakan meningkatnya jumlah kasus harian dikarenakan varian delta yang penyebarannya begitu massif. Akan tetapi, berdasarkan data Kemenkes RI angka kematian akibat Covid 19 di Indonesia mencapai 3%, walaupun angka kematian penyakit ini secara keseluruhan masih tergolong rendah, namun bagi orang yang berusia lanjut dan orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung) mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi sakit parah. Sehingga menyebabkan kematian. (Kemkes RI, 2020)

Provinsi Banten merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki angka COVID 19 yang tinggi. Pada Juli 2021 Banten masuk kedalam urutan ke 3 (tiga) tertinggi kasus COVID 19 di Indonesia. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, sampai dengan 27 Juli 2021 jumlah kasus COVID 19 di Banten sebanyak 107.051 orang, sedangkan untuk angka kematian sebanyak 1718 jiwa. Penambahan jumlah kasus yang tinggi di Banten, salah satunya disebabkan karena tingkat kepatuhan pemakaian masker yang tergolong rendah. Berdasarkan data Satgas COVID 19 di Indonesia, tingkat kepatuhan pemakaian masker di Banten hanya mencapai 28,57 %, yang artinya mayoritas masyarakat Banten tidak menggunakan masker saat beraktifitas di tempat umum yang resiko penularannya tinggi (Kemenkes RI, 2021).

Penyebaran virus COVID 19 melalui orang ke orang, menyebabkan WHO merekomendasikan penerapan pola hidup sehat baru sesuai protokol kesehatan di masa pandemi ini. Salah satu bentuk protokol kesehatan ini adalah menjaga kebersihan tangan dengan cara selalu mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer* sebelum menyentuh daerah muka, memakai masker, menjaga jarak sejauh 1 (satu) meter, menutup mulut saat batuk atau bersin menggunakan lengan, tidak melakukan kontak langsung dengan pasien positif COVID 19, serta melakukan vaksinasi COVID 19. Protokol kesehatan diatas sangat

perlu dipahami dan dilakukan oleh masyarakat, sehingga laju infeksi penyakit COVID 19 di Indonesia bisa ditekan, sehingga Indonesia bisa pulih kembali dan semua aktifitas kembali normal, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali meningkat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi dan sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Wabah Virus Corona (COVID 19).

## METHOD

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan desain *Cross Sectional*, yaitu desain studi dimana dilakukan pengamatan subjek studi yang hanya satu kali dalam suatu saat atau suatu periode tertentu (Budiarto E, 2003). Rancangan *Cross Sectional* adalah suatu rancangan epidemiologi yang mempelajari hubungan penyakit dan faktor penyebab yang mempengaruhi penyakit tersebut dengan mengamati status faktor yang mempengaruhi penyakit tersebut secara serentak pada individu atau kelompok pada satu waktu (Rajab, 2009). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik probabilitas. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 143 sampel. Studi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan usia 18-50 tahun. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah : a) masyarakat berusia 18-50 tahun ; b) memiliki *smarthphone* dan akses internet untuk mengisi kuesioner secara *online*. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi dan disebarkan secara *online* untuk mendapatkan data sampel.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

#### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Analisis Univariat Variabel Dependen dan Independen

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Perilaku</b>		
	Baik	81	56.6
	Kurang	62	43.4
	Total	143	100
<b>2</b>	<b>Usia</b>		
	Dewasa Muda	104	72.7
	Dewasa tua	39	27.3
	Total	143	100
<b>3</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	>S2	27	18.9
	S1	54	37.8
	D3	22	15.4
	<SMA	40	28.0

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
	Total	143	100
<b>4</b>	<b>Status Pekerjaan</b>		
	Bekerja	97	67.8
	Tidak Bekerja	46	32.3
	Total	143	100
<b>5</b>	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	83	58
	Kurang	60	42
	Total	143	100
<b>6</b>	<b>Persepsi</b>		
	Positif	76	53.1
	Negatif	67	46.9
	Total	143	100
<b>7</b>	<b>Sikap</b>		
	Positif	81	56.5
	Negatif	62	43.4
	Total	143	100

Berdasarkan Tabel. 1 di atas dari 143 responden dapat di ketahui bahwa responden penelitian yang mayoritas memiliki perilaku baik dalam hal pencegahan Wabah COVID 19 yaitu sebanyak 56.6%., karakteristik responden mayoritas berada pada kategori dewasa tua (72,7%), memiliki tingkat pendidikan S1 (37.8%) dan Bekerja pada status pekerjaan (67.8%). Tabel diatas juga menjelaskan bahwa 143 responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan Baik (58%), persepsi pencegahan Covid 19 yang positif (53.1%), dan Sikap yang positif (56.5%).

## 2. Hubungan antara Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Pengetahuan, Perspsi Pencegahan Covid-19, Sikap Pencegahan Covid-19 dengan Perilaku Pencegahan Covid-19

**Tabel 2.** Hubungan antara Variabel dengan Perilaku Pencegahan Covid 19

Variable	Perilaku				Total		Nilai p
	Baik		Kurang		F	%	
	F	%	F	%			
<b>Usia</b>							
Dewasa muda	66	63.5	38	36.5	104	72.7	0.007
Dewasa tua	15	38.5	24	61.5	39	27.3	
Total	81		62		143	100	
<b>Tingkat Pendidikan</b>							
≥S2	17	63	10	37	27	18.9	0.169
S1	32	59.3	22	40.7	54	37.8	
D3	15	68.2	7	31.8	22	15.4	
≤SMA	17	42.5	23	57.5	40	28.0	

Variable	Perilaku				Total		Nilai p
	Baik		Kurang		F	%	
	F	%	F	%			
Total	81		62		143	100	
<b>Status pekerjaan</b>							
Bekerja	64	66.0	33	34.0	97	67.8	0.001
Tidak bekerja	17	37.0	29	63.0	46	32.2	
Total	81		62		143	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	49	59.0	34	41.0	83	56.6	0.497
Kurang	32	53.3	28	46.7	60	43.4	
Total	81		62		143	100	
<b>Persepsi Pencegahan Covid 19</b>							
Positif	49	64.5	27	35.5	76	53.1	0.044
Negatif	32	47.8	35	52.2	67	46.9	
Total	81		62		143	100	
<b>Sikap</b>							
Positif	52	64.2	29	35.8	81	56.6	0.037
Negatif	29	46.8	33	53.2	62	43.4	
Total	81		62		143	100	

Tabel 2 diatas menyebutkan bahwa responden yang memiliki kategori usia dewasa tua mayoritas memiliki perilaku pencegahan Covid 19 yang baik (63,5%) , dewasa muda mayoritas memiliki perilaku kurang (61,5%). Berdasarkan Uji *Chi Square* Usia memiliki hubungan dengan Perilaku pencegahan Covid 19 ( p value  $0,007 < 0,05$ ), yang artinya semakin dewasa seseorang maka akan semakin baik perilaku. Responden yang memiliki tingkat pendidikan  $\geq S2$  mayoritas memiliki perilaku baik (63%), tingkat pendidikan S1 mayoritas memiliki perilaku Baik (59.3%) , D3 mayoritas memiliki perilaku Baik (68.2%), sedangkan tingkat pendidikan  $\leq SMA$  mayoritas memiliki perilaku pencegahan Covid 19 yang kurang (57.5%). Berdasarkan Uji *Chi Square* tingkat pendidikan tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan Covid 19 ( p value  $0,169 > 0,05$ ). Responden yang memiliki status pekerjaan Bekerja mayoritas memiliki perilaku baik (66%), sedangkan untuk status pekerjaan tidak bekerja, mayoritas memiliki perilaku kurang (63%). Berdasarkan Uji *Chi Square* tingkat pendidikan ada hubungan dengan perilaku pencegahan Covid 19 ( p value  $0,001 < 0,05$ ). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan Baik mayoritas memiliki perilaku baik (59%), sedangkan untuk tingkat pengetahuan kurang, mayoritas memiliki perilaku Baik (53.3%). Berdasarkan Uji *Chi Square* tingkat pengetahuan tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan Covid 19 ( p value  $0,497 > 0,05$ ). Responden yang memiliki persepsi pencegahan Covid 19 yang

positif mayoritas memiliki perilaku baik (64.5%), sedangkan untuk persepsi negatif, mayoritas memiliki perilaku kurang (52.2%). Berdasarkan Uji Chi Square persepsi pencegahan covid 19 memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid 19 ( p value  $0,044 < 0,05$ ). Responden yang memiliki Sikap yang positif mayoritas memiliki perilaku baik (64.2%), sedangkan untuk sikap yang negatif, mayoritas memiliki perilaku kurang (53.2%). Berdasarkan Uji Chi Square sikap terhadap pencegahan covid 19 memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid 19 ( p value  $0,037 < 0,05$ ).

## **Discussion**

Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa usia, status pekerjaan, persepsi dan sikap adalah variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan covid 19. Semakin dewasa seseorang maka akan semakin baik perilaku pencegahan covid 19. Hal tersebut sesuai dengan teori Notoatmodjo bahwa usia akan sangat mempengaruhi seorang untuk berperilaku dikarenakan kematangan berfikir dan pengalaman. Laporan WHO mengenai data sebaran penyakit Covid 19 di China, menyebutkan bahwa persentase jumlah kasus terbesar berdasarkan usia, mayoritas usia 50-59 tahun (22,4%) dengan CFR 1,3, diikuti oleh usia 40-49 tahun (19,2%) dengan CFR 0,4 dan usia 60-69 tahun (19,2%) dengan CFR 3,6. Berdasarkan laporan tersebut terlihat bahwa angka kematian tinggi pada orang yang memiliki usia lanjut dikarenakan imunitas yang rendah dan faktor penyakit penyerta yang sudah diderita oleh usia lanjut sebelum terinfeksi covid 19. sehingga hal ini berdampak pada perilaku untuk usia dewasa agar lebih waspada dalam penyebaran covid 19 (WHO,2020).

Tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan covid 19, hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam perilaku, jika tingkat pendidikan baik maka pengetahuan akan baik sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik dalam pencegahan covid 19. Tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, faktor lainnya yang mempengaruhi adalah usia, dimana semakin bertambah usia maka akan semakin matang dalam cara berfikir serta perilaku, sehingga akan lebih waspada dalam penularan penyakit Covid 19. Jadi walaupun tingkat pendidikan rendah akan tetapi memiliki usia dewasa maka mereka akan lebih mudah menyerap informasi karena kematangan berfikirnya.

Status Pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan

covid 19, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Riatna Sari dkk (2020) bahwa tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan covid 19. Orang yang bekerja cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih aktif sehingga menyebabkan orang bekerja lebih waspada terhadap pencegahan covid 19, karena mereka bertanggung lebih berisiko dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja dengan interaksi social yang terbatas.

Tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan covid 19, hal tersebut sesuai dengan penelitian Susilawati dkk (2020) bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan covid 19. Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan hasil penelitian kemungkinan dikarenakan jumlah responden dengan pengetahuan baik dan responden yang memiliki pengetahuan kurang, jumlah selisih persentasenya tidak terpaut jauh, dimana pengetahuan baik sebanyak 56,6%, dan pengetahuan kurang 43,4%. Pada variabel pengetahuan, responden masih kurang mengetahui lama durasi mencuci tangan yang benar dan cara melepas masker, kedua hal tersebut merupakan salah satu upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit covid 19.

Persepsi Penyakit Covid 19 memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan penyakit Covid 19, hal tersebut sesuai dengan penelitian Willy (2021) yang menyebutkan ada hubungan persepsi dengan perilaku. Persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indra manusia, apabila orang tersebut memiliki persepsi positif atau negative pada satu hal maka akan mempengaruhi tindakan / perilaku orang tersebut (Suanianti, 2019). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa mayoritas responden dengan persepsi positif memiliki perilaku pencegahan penyakit covid 19 yang baik (64,5%) sedangkan responden dengan persepsi negative mayoritas memiliki perilaku pencegahan covid 19 yang kurang (52,2%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan covid 19, hal tersebut sesuai dengan teori Green yang menyebutkan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi dalam perilaku. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Ayu Ratna Sar dkk (2020) Sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku. Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecenderungan seseorang yang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan (Kotler 2007), Sehingga apabila orang memiliki kecenderungan tidak menyukai atau tidak memiliki cara

pandangan yang positif tentang covid 19 maka akan mempengaruhi cara mengambil keputusan atau perilaku orang tersebut. Dengan memiliki sikap positif maka akan memiliki perilaku yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap positif maka akan memiliki perilaku pencegahan covid 19 yang baik (64,2%).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari 143 masyarakat Provinsi Banten yang telah bersedia untuk menjadi responden, memiliki Perilaku baik tentang pencegahan penyakit Covid 19 yaitu sebanyak 81 orang (56,6%) akan tetapi angka ini tidak terpaut jauh dengan responden yang memiliki perilaku kurang tentang pencegahan covid 19, yaitu sebanyak 62 orang (43,4%). Sehingga upaya dalam hal meningkatkan perilaku masyarakat Banten untuk lebih baik melakukan protokol kesehatan harus ditingkatkan. Kerjasama multi sektoral penting untuk dilakukan agar tercipta kesadaran tentang pentingnya pelaksanaan protokol kesehatan yang disertai pola hidup sehat dan bersih. Asumsi peneliti berdasarkan observasi lapangan disekitar tempat tinggal peneliti, masih banyak orang yang abai dengan protokol kesehatan dikarenakan percaya dengan isu/ *Hoax* Covid 19 yang banyak beredar melalui salah satu aplikasi *Chat*. Sehingga walaupun mereka sudah mengetahui tentang cara pencegahan Covid 19, mereka menganggap penyakit ini tidak berbahaya seperti yang diberitakan di media nasional, yang pada akhirnya pengetahuan yang baik tidak sejalan dengan perilaku pencegahan Covid 19 seperti yang ditemukan pada penelitian ini.

## CONCLUSION

Setelah dilakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Covid 19, maka berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa :

1. Mayoritas responden memiliki perilaku baik dalam hal pencegahan Wabah COVID 19, tingkat pengetahuan Baik, persepsi pencegahan Covid 19 yang positif dan Sikap yang positif
2. Ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pencegahan Covid 19
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan Covid 19
4. Ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan Covid 19

5. Tidak Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengahan Covid 19
6. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit Covid 19 dengan perilaku pengahan Covid 19
7. Ada hubungan yang signifikan antara Sikap dengan perilaku pengahan Covid 19

#### ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada narasumber yang telah berkenan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

#### REFERENCES

- Adityo S et all, *Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini*. Jurnal Penyakit Dalam. 2019
- Faura D. *Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan*. Wellnes And Healthy Magazine. 2020
- Chowdury, S. D., Oommen A.M, *Epidemiology of Covid 19*. Thieme Public Health Emergency Collection. 2020. (diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7364648/>)
- Gao Zhiru et all, *A systematic review of asymptomatic infection with Covid 19*. China. 2020 ( diakses melalui <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32425996/>)
- Green Lawrence, et al. *Health Program Planning 4<sup>th</sup> Edition*, Mc Graw Hill Companies. 2005
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Notoatmojo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta, Rineka Cipta. 2009
- Willy, *Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Wabah Virus Corona*, Medan. 2020
- Susilawati G, et all. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan COVID 19 pada peserta seminar online STIKes raflesia*, Depok. 2020 (diakses melalui <https://journal.fkm.ui.ac.id/ppk/article/view/4553/1175>)
- Gannika Lenny et all, *Tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada masyarakat Sulawesi Utara*. Manado, 2020.